

Aku ingin ia menjadi
anak saleh. Aku ingin
membuatnya bahagia
dunia akhirat.



Buku Harian Ayah

-Hadis Mevlana-

"Praaannggg...."

Cermin itu pecah. Berkeping-keping jatuh ke lantai.

"Astagfirullahaladzim... istigfar, Nak."

Entah apa yang membuatnya begitu kesal, sehingga ia melemparkan *powerbank* yang tergeletak di sebelahnya dan tepat mengenai cermin di dinding tak jauh dari tempat Pak Hasan berdiri.

Beberapa saat sebelumnya

Pak Hasan masuk ke kamar Tomi yang tak terkunci. Ia berdiri di dekat meja belajar sambil memandangi anaknya yang sedang asyik tidur-tiduran sambil BBM-an.

"Tadi Ayah bertemu Fahmi, teman sekelasmu, di pasar. Dia bilang sebentar lagi wisuda kelulusan sekolahmu di Balai Komando, cuma Ayah lupa hari dan jamnya."

Tomi diam saja. Ia masih asyik dengan BBM-nya sesekali tertawa cekikikan. Tak sedikit pun ia menghiraukan ucapan ayahnya. Tak sedetik pun ia menoleh ke arah ayahnya.

Pak Hasan sudah kebal dengan sikap Tomi yang sudah kelewat batas. Kali ini mata lelaki tua itu tertuju pada sudut-sudut kamar Tomi. Poster-poster *band* cadas luar negeri ditempel di mana-mana termasuk beberapa poster dewasa. Hampir tak ada ruang yang tersisa, seolah menjadi *wallpaper* kamarnya.

“Sudah Isya, Tom?”

“Nanti saja,” jawab Tomi ketus.

Lalu mata Pak Hasan tertuju ke meja belajar Tomi.

“Nak, ini undangan wisuda untuk Ayah?” tanya Pak Hasan sambil mengambil secarik undangan wisuda anaknya.

Tomi kaget. Ia yang sedang asyik tiduran di kasur sambil BBM-an langsung bangkit lalu merebut surat undangan itu dari tangan ayahnya yang mulai renta.

“Ayah ngapain sih, pegang-pegang barang orang sembarangan? Kalau ada yang rusak apa Ayah bisa ganti?” ucapnya ketus, “Sekarang Ayah keluar dari kamarku!” usir Tomi.

Pak Hasan tak bergeming. Ia masih berdiri menatap Tomi dengan perasaan yang berantakan. Entah kenapa ia begitu marah dan benci dengan ayahnya.

“Keluar kataku!”

Pak Hasan tak memedulikan bentakan Tomi.

Dan....

“Praaannnggg...”

Beberapa serpihan kaca melukai kaki Pak Hasan. Tomi seolah tak peduli, malah sebaliknya, ia melangkah keluar kamar tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Tomi menuju ruang tamu. Pak Hasan mengikutinya dari belakang. Ia berdiri di depan pintu kamar anaknya sambil melihat Tomi yang masih asyik melanjutkan BBM-an di kursi tamu.

“Tapi itu benar undangan wisuda untuk Ayah, kan?” tanya Pak Hasan.

Usianya yang mulai senja membuat suaranya terbata, tambah lagi berjualan bakso keliling hingga larut malam sering membuatnya sakit-sakitan.

“Bukan,” jawab Tomi berbohong tanpa menoleh sedikit pun ke ayahnya.

“Tapi tadi Ayah baca, tertulis nama Ayah di sana?”

“Memangnya Ayah bisa baca?”

“Kemarin uang yang kau minta itu untuk bayar wisuda, kan?”

“Kalau iya, terus Ayah mau apa? Pokoknya Ayah nggak usah datang ke acara wisudaku besok lusa.”

“Besok lusa?”

“Iya, kenapa? Masalah buat Ayah?”

“Kenapa kau tidak memberi tahu Ayah, Nak?”

“Untuk apa?”

“Boleh, kan Ayah datang di acara wisudamu?”

“Nggak... aku nggak mau Ayah datang!”

“Iya... tapi kenapa?”

“Memangnya kenapa Ayah harus datang? Ayah merasa berjasa menyekolahkanku?”

“Bukan begitu, Nak.”

“Sudah! Pokoknya aku nggak mau ditemani Ayah saat wisuda. Kalau Ayah memaksa, lebih baik aku nggak usah datang wisuda!” ancam Tomi.

Tomi bangkit dari kursi. Ia merobek undangan di tangannya lalu melemparkan ke langit-langit dan akhirnya berhamburan di lantai.

“Sekarang Ayah puas?”

Pak Hasan terpaku. Ia tak mampu berkata-kata melihat kelakuan anaknya yang semakin menjadi-jadi.

“Lebih baik Ayah jualan bakso saja... yang banyak... supaya kita cepat kaya.”

Tomi membanting pintu dengan keras. Kaca-kaca bergetar. Pak Hasan mengejarnya sampai depan pintu.

“Tomi... mau ke mana, Nak? Sudah malam...”

Tomi membalikkan badan. “Aku malu punya Ayah yang matanya buta dan pincang.”

Sejak masuk sekolah menengah, sikap Tomi berubah, terutama kepada ayahnya, Pak Hasan. Tomi malu karena sering diejek teman-teman sekolahnya setelah mengetahui kondisi Pak Hasan yang cacat.

“Astagfirullah...,” ucap Pak Hasan parau.

Dan dalam sekejap, Tomi sudah menghilang dari pandangannya. Pak Hasan mengatur napasnya yang sesak. Ia mencoba bersabar sambil menahan matanya yang mulai mengembun agar tak mencair dari kelopaknyanya.

Ini sudah kesekian kalinya Tomi membentak dan mengucilkan Pak Hasan. Berkali-kali. Tetangga pun sudah hafal benar bagaimana Tomi memperlakukan Pak Hasan dengan sangat tidak sopan. Di usianya sekarang ini Pak Hasan sudah tak kuat lagi jika harus memarahi Tomi dengan nada tinggi. Jangankan memarahi, memikirkan kelakuan Tomi saja tekanan darahnya sering naik dan akibatnya ia harus beristirahat beberapa hari untuk memulihkan kondisinya.

Meski sikap Tomi sangat kasar, namun Pak Hasan selalu saja memerhatikan kebutuhan anaknya itu, terlebih lagi ketika istrinya meninggal sepuluh tahun lalu. Seluruh pekerjaan rumah tangga hampir semua ia kerjakan sendirian. Tak sedikit pun campur tangan Tomi. Jangankan berinisiatif membantu, yang ada hanya bentakan ketika ayahnya meminta tolong agar ia juga ikut membantu meringankan beban pekerjaan rumah.

Pernah Pak Hasan memarahi Tomi habis-habisan karena pulang tengah malam, tapi itu tidak membuatnya berubah. Pernah suatu hari Pak Hasan tak membukakan pintu dengan alasan agar Tomi jera. Namun bukannya jera, Pak Hasan mendapati hal yang lebih buruk lagi. Keesokan paginya ia mendapati Tomi babak belur, mukanya lebam karena dikeroyok preman di jalan.

Di Rumah Fahmi, Jumat 23:45 WIB.

“Aku tak bermaksud mengusirmu, tapi apa tak sebaiknya kau pulang?”

Tomi diam saja. Ia malah menelungkupkan badannya di atas kasur. Sudah dua malam Tomi meninggalkan rumah. Tomi pergi ke rumah sahabat sekolahnya, Fahmi, sejak bertengkar dengan ayahnya di Jumat malam.

“Kau tidak kasihan dengan ayahmu?”

Tomi membalikkan badannya lalu melihat jarum jam dinding yang merangkak pelan di lima belas menit menuju tengah malam.

“Kau tak suka kalau aku bermalam di sini?”

“Bukan begitu, kau jangan salah paham.”

“Aku pusing, suntuk, nggak betah di rumah....”

“Memangnya ada apa? Kau sedang ada masalah?”
tanya Fahmi penasaran.

“Huft....”

Tomi mengembuskan napasnya lantas ia menceritakan keluh kesahnya kepada Fahmi. Ia menceritakan semua kesuntukan dan kejengkelan hidupnya. Tomi bercerita dengan segala bentuk ekspresi dan raut wajah yang sangat tidak menyenangkan, kalut, kusut. Fahmi hanya menjadi pendengar yang baik.

“Aku harus bagaimana?” tanya Tomi.

“Ya sudah... malam ini kau tidur saja di sini.”

“Kau sudah menyiapkan jas buat wisuda besok pagi?”

“Belum... subuh aku pulang untuk ambil jasku.”

Minggu 08:00 WIB: Gedung Balai Komando.

Acara wisuda SMA 39 Negeri Jakarta sudah dimulai. Tomi tetap datang di acara itu tanpa ayahnya. Ia tampak gagah dengan jas yang dikenakannya. Jas yang semalam tadi sudah dipersiapkan Pak Hasan untuk acara wisudanya. Disetrika dengan rapi dan wangi. Jas yang dibeli khusus untuk Tomi seminggu lalu dengan harga yang cukup mahal bagi ukuran seorang penjual bakso seperti Pak Hasan. Satu juta rupiah untuk satu stel jas. Pak Hasan sempat membelikan jas namun Tomi menolaknya dengan alasan ia tak mau memakai jas bekas yang dibeli Pak Hasan di toko baju sisa ekspor.

Ia sangat senang meski hari ini mungkin adalah hari terakhir ia bertemu dengan teman-teman sekelasnya.

Pukul delapan tepat acara wisuda dimulai. Satu per satu semua peserta dan tamu undangan mengikuti rangkaian acara termasuk acara pemberian penghargaan khusus bagi siswa berprestasi.

Gedung Balai Komando, 10:30 WIB.

Acara wisuda belum usai. Tomi memutuskan untuk bergegas pulang menemui ayahnya.

Dengan memakai angkot sampai depan gang rumahnya lalu disambung dengan ojek langganan, Tomi memburu waktu untuk segera sampai di rumah. Tepat pukul sebelas, ia tiba di depan rumahnya.

Ya heran rumahnya tampak sepi. Biasanya jam-jam menjelang makan siang banyak pelanggan yang memesan bakso ayahnya. Tapi hari ini tidak seperti biasanya. Sepi. Pak Hasan tidak berjualan.

Setibanya di rumah Tomi langsung mencari ayahnya. Ia cari di kamar, namun tidak ia temukan. Ia cari ke ruang lain. Dan akhirnya Tomi melihat ayahnya di ruang makan.

Ia melihat ayahnya duduk di kursi meja makan sambil menelungkupkan muka dengan kedua tangan sebagai alasnya. Tomi menghampiri ayahnya dan tepat berdiri di belakangnya.

“Ayah... Ayah...,” panggil Tomi dengan suara parau.

Tak ada jawaban dari ayahnya. Pak Hasan masih dalam posisi yang sama.

Suaranya menyiratkan pilu yang begitu dalam. Dan air matanya mengalir sejak ia meninggalkan acara wisuda hingga tiba di rumah.

“Ayah... Ayah...”
Panggil Tomi sekali lagi.
Dan....

30 menit sebelumnya: Gedung Balai Komando, Ruang Wisuda.

Tepat pukul sepuluh pembawa acara mengumumkan siswa terbaik tahun ini. Dan orang itu adalah Fahmi, teman sekelasnya.

Semua yang hadir bertepuk tangan ketika Fahmi diminta naik ke atas panggung untuk memberikan kesan-kesannya selama bersekolah.

“Boleh saya ajak Ayah saya ke atas panggung?” tanya Fahmi ke pembawa acara.

“O tentu saja... boleh... silakan....”

Fahmi menghampiri ayahnya di deretan kursi khusus orang tua. Dan di sebelah kursi itu kosong, sesuai undangan harusnya nomor kursi yang kosong itu untuk orang tua Tomi.

Dengan bangga sahabatnya itu mengajaknya naik ke atas podium. Fahmi tidak berjalan beriringan naik ke panggung. Ia menggendong ayahnya yang sudah tua itu hingga ke podium. Sudah sejak lama kaki ayahnya lumpuh akibat kecelakaan saat menjadi buruh pabrik. Dengan sigap panitia menyediakan sebuah kursi lalu Fahmi mendudukkan ayahnya di kursi itu.

Sebuah medali dikalungkan ke lehernya. Ia mendapat beasiswa, piagam penghargaan, dan ucapan selamat langsung dari kepala sekolah dan tamu undangan dari dinas pendidikan.

“Ayahku orang biasa, hanya pengumpul barang bekas. Tapi aku bangga. Ia pahlawanku. Ia berjuang

menghidupiku dengan rezeki yang halal. Semua penghargaan ini tidak ada arti apa-apa tanpa pengorbanan Ayah. Dan rasanya Ayah lebih pantas menerimanya.”

Suasana mendadak haru. Ayah Fahmi berkaca-kaca dan sesekali mengusap air matanya. Semua yang hadir pun merasakan perasaan yang sama. Semua terharu dan tak sedikit yang menitikkan air mata. Tidak terkecuali Tomi.

“Aku bangga punya ayah seperti ayahku...,” ucap Fahmi tegas bersamaan dengan tatapannya melihat ke arah Tomi.

“Aku bangga dengan ayahku... aku bangga...”

Entah mengapa tiba-tiba mata Tomi mulai mengembun. Hatinya meluluh usai melihat Fahmi yang begitu bangga dengan ayahnya saat di podium ketika memberi sambutan sebagai siswa dengan nilai terbaik di sekolahnya.

Matanya menganak sungai. Deras.

Tomi mengguncang-guncang ayahnya. Pak Hasan masih tak bergerak.

“Ayah... Ayah...”

Diguncangkannya tubuh Pak Hasan. Tubuh Pak Hasan lunglai. Hampir saja terjatuh ke lantai jika Tomi tak segera menangkapnya. Tomi makin panik setelah melihat darah segar keluar dari hidung ayahnya.

“Ayah... Ayah...”

Melihat kondisi ayahnya yang tak sadarkan diri, air matanya kian menderas.
